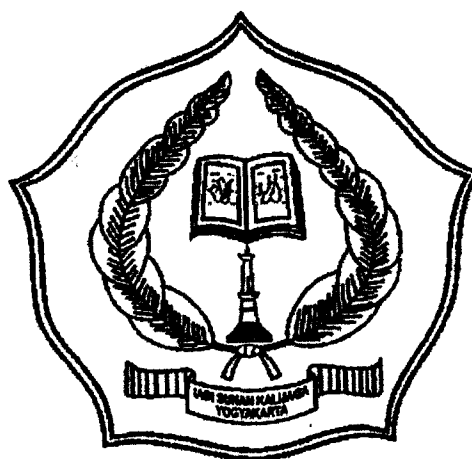


RELIGI KERATON YOGYAKARTA
(Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di
Kesultanan Keraton Yogyakarta)

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh;
Iwan Arfan Shofwan
NIM: 97522473

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 16 Januari 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

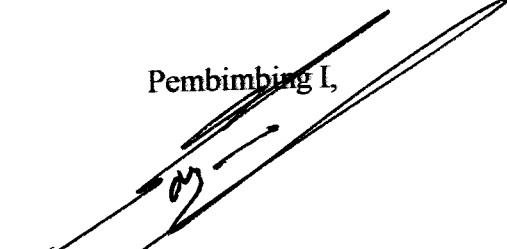
Nama Mahasiswa: Iwan Arfan Shofwan
NIM : 97522473
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : AGAMA KERATON YOGYAKARTA
(Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di
Kesultanan Keraton Yogyakarta)

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

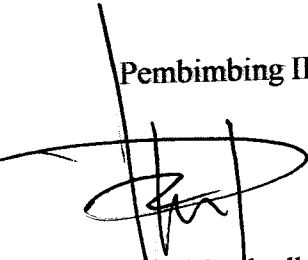
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Drs. Chumaidi Syarief Romas, M.Si.
NIP: 150 198 449

Pembimbing II,


Mohammad Soehadha, S.Sos.
NIP: 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

JL. Marsda Adi Sucipto Telpon / Fax. (0270) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/669/2003

Skripsi dengan judul : *RELIGI KERATON YOGYAKARTA (Studi atas Fungsi Sosial Grebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)*

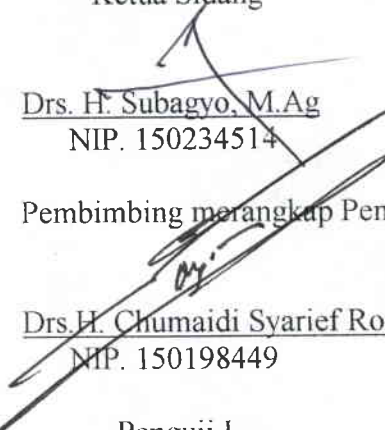
Diajukan Oleh :

1. Nama : Iwan Arfan Shofwan
2. NIM : 97522473
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

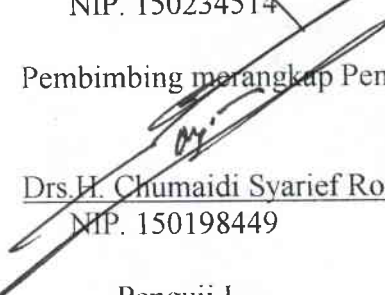
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu, tanggal 29 Januari 2003 dengan nilai : 81 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

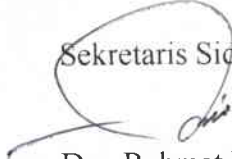
Pembimbing merangkap Penguji


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
NIP. 150198449

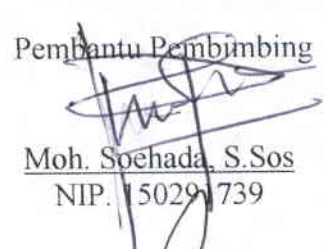
Penguji I


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

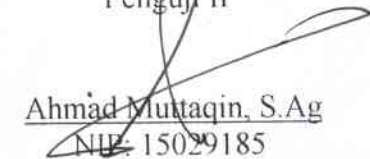
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembantu Pembimbing


Moh. Soehada, S.Sos
NIP. 150291739


Penguji II


Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 15029185

Yogyakarta, 29 Januari 2003

DEKAN




Dr. Djam'anuri, MA.
NIP. 150182860

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك
له وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله، اللهم صل وسلم
على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد .

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., *Gusti Sing Murbeng Dumadi*, atas segala kehendak dan ridhlaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Muhammmad sang Nabi pilihan, kepada keluarganya, sahabatnya, serta segenap ummatnya yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Dengan kehendakNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sederhana ini, dengan judul: **“RELIGI KERATON YOGYAKARTA (Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Sawal di Kesultanan Keraton Yogyakarta)”**. Sebagai semacam “prosesi”, penulisan skripsi merupakan proses “pembersihan diri”, semacam “inisiasi” yang mengantarkan mahasiswa pada status yang lebih nyata, pada tugas dan peran yang lebih riil, sebagai individu yang harus terus mendewasakan diri, sebagai manusia yang dituntut sadar akan potensi diri (aql), dan sebagai anggota masyarakat yang senantiasa ditunggu “kiprahnya”. Semoga “prosesi” yang telah susah payah penulis laksanakan ini dapat membekas, menjadi pelajaran tersendiri bagi penulis, khususnya dalam melihat realitas sosial yang ada, serta memahami dan menyikapi kehidupan. Sehingga dengan itu penulis dapat meraih predikat sebagai insan akademik yang “*mabrur*”.

Dalam proses panjang penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari tidaklah mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya uluran tangan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Civitas Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ruang yang diberikan kepada penulis untuk ikut berproses dan berdialektika.

B

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan segenap staffnya, atas izin serta segala pelayanan dan fasilitasnya untuk kelancaran studi.
3. Bapak Drs. Chumaidi Syarief Romas, M.Si. selaku pembimbing I dengan segala arahan, petunjuk, dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini. Walau terkadang terasa pahit apa yang disampaikan, namun sebenarnya manis kalau bisa merasakannya.
4. Bapak Moh. Soehada, S.Sos. sebagai pembimbing II, terima kasih atas sumbang saran, pemikiran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Pemerintah DIY. Bapak Gubernur DIY. beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), dan Bapak Walikota Yogyakarta beserta staffnya (bagian perizinan penelitian), atas izin yang diberikan sehingga penulis bisa melakukan penelitian dan menyelesaikan tugas akhir studi.
6. Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam hal ini melalui GBPH. Prabukusumo yang memperkenankan penulis melakukan penelitian di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
7. KRT. Wignya Subrata selaku Pengageng II tepas Widyabudaya, terima kasih atas pelayanan yang diberikan selama penulis dalam proses penyusun skripsi.
8. KRT. Kawendradipuro atas segala pelayanan dan informasi yang diberikannya.
9. Institusi Perpustakaan Negara, Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kolese ST. Ignatius, serta institusi perpustakaan lainnya yang sempat penulis singgahi untuk mencari data dan informasi.
10. Bapak Ibu tercinta yang selalu mengiringi penulis dengan do'a dan harapan, dengan nasihat dan curahan kasih sayang, karena mereka ingin penulis jadi lebih baik dari diri mereka. Terima kasih tak terhingga atas segala fasilitas dan kesempatan yang diberikan, semoga penulis dapat mengemban amanat yang kalian berikan.
11. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang; TehYetti sekeluarga, Teh Effih sekeluarga, Teh Ade sekeluarga, A. Imam, Gina, Amar, dan Beni. Terima kasih atas perhatian, pengertian dan segala bantuannya. *All of You are so special for me.*

12. Kepada “ade” manisku (kawan dalam lamunan), Nia Kurniawati/ Lika. Terima kasih atas dorongan dan harapan yang telah diberikan, juga atas luangan waktunya menemaniku selama ini dalam rindu, suka dan cinta.
13. Seluruh teman, sahabat dan kawan-kawan seperjuangan yang selama ini berdialektika dan berproses berasama penulis, dalam beragam bentuk komunitas; komunitas HMI yang tidak dapat disebut satu persatu; komunitas Permen 76 [Laode, Miqdad, Lalu, Bang Zul, dan kawan-kawan seperjuangan lainnya], jangan biarkan kapitalisme global menjadi bagian dari hidup kita, dan merasuki jalan nafas kita; komunitas Meditasi [Kandjeng Mukdiana, Bang Ozi Armuzi, dan seluruh kawan lain serupa], penuhi dunia dengan kontemplasi, temukan kesejatian diri; kawan-kawan yang lebih dulu berlalu [Mbok. Asma Luthfi dengan ceriwisnya (sebagai keotentikan diri), Kak Uddin, juga kawan-kawan kelas lainnya], kepergian kalian yang lebih dulu, cukup menggugahku; tak lupa juga kepada kawan-kawan kos Ori I no. 8 [Bang Imam Iqbal (yang telah lama tidak tahan dan terpaksa harus hengkang), Wijayanto beserta Simboknya (Yulli), Sugi, Rommy, dan segenap keluarga ori I no. 8], kalian semua takan pernah aku lupakan, thank atas kebersamaannya, bersama kalian hidup menjadi ramai.

Akhirnya kepada semuanya yang telah membantu penulis, termasuk mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segalanya. Semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis, dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Amien.
jazakumullahu khairan katsiran

Yogyakarta, 20 Desember 2002

Penulis,



Iwan Arfan Shofwan
97522473

ABSTRAK

Skripsi yang penulis susun ini berusaha mengkaji fenomena sosial khusus *civil religion* khas Yogyakarta. Yaitu dengan mendeskripsikan salah satu bentuk ritual yang dimiliki Kesultanan Keraton Yogyakarta. *Civil religion* sebagai sebuah bentuk pemahaman diri keagamaan (*religious self-understanding*) yang berwujud dalam sekumpulan keyakinan, simbol, dan ritual yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, dimiliki oleh setiap kelompok sosial masyarakat. Kesultanan Keraton Yogyakarta sebagai sebuah kelompok sosial masyarakat, yang secara administrasi merupakan bagian wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, juga memiliki gejala serupa *civil religion* di atas. Dalam hal ini Keraton Yogyakarta memiliki simbol-simbol dan berbagai ritual sebagai perwujudan dari nilai yang dimilikinya. Simbol-simbol dan ritual tersebut mendapatkan pengaruh dari sistem kepercayaan (agama) yang hidup di lingkungan Keraton Yogyakarta. Dari simbol-simbol dan ritual yang dimilikinya itulah kita dapat melihat perwujudan nilai sentral yang selama ini menjadi acuan kehidupan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Karena itu, Keraton Yogyakarta dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah agama (*religi*), bisa disebut sebagai "agama Keraton Yogyakarta".

Ritual yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah ritual *Garebeg Sawal*. Sebagai salah satu bentuk ritual "agama Keraton Yogyakarta", *Garebeg Sawal* memuat makna dan nilai yang selama ini dibangun Kesultanan Keraton Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan *sosiologi fungsional* dengan kerangka konseptual *civil religion* Robert N. Bellah, serta dengan pengamatan terlibat, interview, dan dokumenter sebagai alat pengumpulan data, serta analisis deskriptif, dihasilkan bahwa inti dari pelaksanaan ritual *Garebeg Sawal* adalah digiringnya, atau diusungnya (di-ginarebeg) *hajad dalem* Sultan dalam rupa *Gunungan Kakung* beserta *pandhereknya* menuju kompleks Masjid Agung, dengan melewati bagian-bagian penting halaman keraton, seperti *Bangsal Kencana*, *Bangsal Srimanganti*, *Kemandhungan*, *Sitihinggil*, *Pagelaran*, dan *Alun-alun* Utara. Sedangkan mengenai makna penyelenggaraannya adalah ditegaskannya kembali konsep *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang selama ini menjadi dasar sistem sosial dan sistem pemerintahan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Inti dari *Manunggaling Kawula lan Gusti* sendiri adalah adanya harmonisasi antara makrokosmos (*jagad gede*) dengan mikrokosmos (*jagad cilik*). Dalam konteks kehidupan Kesultanan Keraton Yogyakarta, hal itu berarti adanya keharmonisan antara Sultan dengan rakyatnya, antara seluruh elemen Kesultanan Keraton Yogyakarta, antara manusia dengan alamnya, termasuk juga adanya keharmonisan antara makhluk dengan Tuhannya *Inkang Murbeng Dumadi*.

Ditegaskannya kembali *Manunggaling Kawula lan Gusti* berarti juga menegaskan *Sangkan Paraning Dumadi* setiap individu. Karena dengan *Sangkan Paraning Dumadi*-lah *Manunggaling Kawula lan Gusti* di atas akan terwujud menjadi sesuatu yang nyata. Dengan *Sangkan Paraning Dumadi*, setiap individu dituntut untuk mengerti dan memahami dari mana dia berasal, dan bagaimana posisi dan kedudukannya. Setelah mengerti hal tersebut, maka akan mengerti bagaimana dia harus bersikap dan bertindak. Sebagai makhluk Tuhan hendaknya dia bersikap baik pada Tuhannya, sebagai bagian dari alam semesta, manusia dituntut berbuat baik

terhadap sekitarnya, dan sebagai rakyat hendaknya setia dan hormat pada Sultannya sebagai penguasa. Dengan demikian *Manunggaling Kawula lan Gusti* dapat dilaksanakan. Dengan terwujudnya *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut semuanya berharap menemukan kehidupan yang lebih sejahtera. Dan hal tersebutlah yang merupakan tujuan diadakannya *Garebeg sawal*, yaitu mengharap keselamatan dan kesejahteraan bagi raja (Sultan), kerajaan (negara), serta rakyatnya.

Sementara itu, sebagai bentuk *civil religion*, fenomena *Garebeg Sawal* selain memiliki fungsi dalam menjaga keterikatan (*koheesi*) masyarakatnya, juga berperan dalam memperkuat keberadaan (melegitimasi) institusi Kesultanan Keraton Yogyakarta. *Garebeg Sawal* menjadi sangat kohesif, karena melalui ritual tersebut seluruh kepribadian dan interpretasi kepercayaan seluruh elemen masyarakat pendukung Keraton Yogyakarta dipadukan. Yaitu disatukan dalam satu konsepsi dan satu kepentingan *Manunggaling Kawula lan Gusti*. Peran legitimasi sendiri ada dari pemaknaan mitis dan sakral terhadap ritual tersebut. Pemaknaan mitis tersebut juga lahir dari penegasan *Manunggaling Kawula lan Gusti* di atas. Dengan *Manunggaling Kawula lan Gusti* tersebut Keraton Yogyakarta sebagai sumber nilai dipertegas kembali, dan Sultan sebagai penguasa, sebagai personifikasi nilai, kembali dikukuhkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	23

B

BAB II	:	LEMBAGA KESULTANAN DAN SISTEM	
		KEPERCAYAAN KERATON YOGYAKARTA.....	25
A.		Gambaran Umum Lokasi.....	25
	1.	Makna Keraton.....	25
	2.	Letak Geografis dan Tata Letak Keraton Yogyakarta.....	27
B.		Sejarah dan Perkembangan Keraton Yogyakarta...	36
	1.	Sejarah Lahirnya Keraton Yogyakarta.....	36
	2.	Keraton Yogyakarta dalam Perkembangan.....	39
C.		Kehidupan Keraton Yogyakarta sebagai Lembaga Kesultanan.....	44
	1.	Sistem Kekuasaan Kesultanan Keraton Yogyakarta.....	46
	2.	Para Sultan Penguasa Kesultanan Keraton Yogyakarta.....	50
	3.	Struktur Organisasi Pemerintahan Kesultanan Keraton Yogyakarta.....	51
	4.	Stratifikasi Sosial dan Tingkatan Bahasa di Lingkungan Kesultanan Keraton Yogyakarta.....	57
D.		Keraton Yogyakarta dan Sistem Kepercayaan.....	60

BAB III	:	GAREBEG SAWAL SEBAGAI RITUAL AGAMA	
		KERATON YOGYAKARTA.....	66
A.		Ritual sebagai Agama dalam Tindakan.....	67
	1.	Makna Ritual.....	67
	2.	Fungsi dan Peran Ritual dalam Kehidupan Sosial Keagamaan.....	69
B.		Garebeg Sawal sebagai Salah Satu Ritual Agama Keraton Yogyakarta.....	72
	1.	Pelaksanaan Ritual Garebeg Sawal.....	75
	2.	Simbol-simbol dalam Ritual Garebeg Sawal...	83
	3.	Pihak-pihak yang terlibat dalam Ritual Garebeg Sawal.....	87
BAB IV	:	FUNGSI SOSIAL DAN POLITIK RITUAL GAREBEG	
		SAWAL.....	89
A.		Makna dan Sejarah Garebeg Sawal.....	89
	1.	Makna Garebeg.....	89
	2.	Sejarah Singkat Garebeg.....	90
	3.	Makna ritual Garebeg Sawal.....	95
B.		Garebeg Sawal dan Legitimasi Kesultanan.....	96
C.		Garebeg Sawal dan Kohesi Sosial Masyarakat.....	99

5

BAB V : PENUTUP..... 101

A. Kesimpulan..... 101

B. Saran..... 103

C. Kata Penutup..... 105

DAFTAR PUSTAKA..... 106

CURICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian mengenai agama suatu masyarakat atau suatu kelompok sosial tertentu tidak akan mencapai tingkat yang valid sebelum jelas mengenai apa yang dimaksudkan dengan agama atau *religi* itu sendiri. Setiap orang dalam studinya tentang agama sebagai realitas sosial bisa berangkat dari pengertian agama yang substantif (*substantive definition*),¹ atau berangkat dari pengertian agama secara fungsional (*functional definition*),² juga bisa dengan pengertian agama secara simbolik (*symbolic definition*).³ Dalam hal ini, penulis berangkat dari definisi agama yang fungsional, yaitu dengan mengikuti pengertian operasional Robert N. Bellah. Dengan meminjam definisi operasionalnya tersebut, agama dalam studi ini difahami sebagai "nilai sentral" yang berfungsi mempersatukan sistem sosial masyarakat.⁴

¹ Seperti dilakukan E.B. Taylor yang menyatakan bahwa agama pada intinya ialah kepercayaan pada *spiritual being*. Juga Rudolf Otto yang mengatakan bahwa inti agama ada karena adanya rasa teror.

² Berbeda dengan *substantive definition*, *fungsional definition* tidak mempersoalkan substansi/ inti agama itu sendiri, tetapi lebih menekankan pada fungsi agama dalam masyarakat. Tokoh yang mengemukakan makna agama secara fungsional salah satunya Paul Tillich yang memberikan definisi agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan ritual-ritual dalam kelompok orang-orang yang ingin memahami arti hidup.

³ Sementara *symbolic definition* melihat agama berdasar simbol-simbol keagamaan yang ada. Seperti dilakukan Clifford Geertz yang mendefinisikan agama sebagai satu kesatuan sistem simbol yang memberi makna pada hidup yang akhirnya memberi kekuatan yang luar biasa yang bisa menyatukan anggota masyarakat/ komunitas sosial.

⁴ Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar budaya Jepang*, Terj. Wardah Hafidz, cet. I (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 244-270.

Nilai sentral dimaksud mengacu pada orientasi paling umum atas tindakan-tindakan manusia, terutama dalam mendefinisikan tuntutan-tuntutan peran yang ada dalam masyarakat.⁵ Karena itu keberadaannya yang melembaga dalam suatu masyarakat menjadi sangat mempengaruhi tindakan-tindakan individu yang menjadi anggota masyarakat bersangkutan. Sehingga dengan sifatnya itu, nilai sentral tersebut melingkupi tindakan-tindakan manusia secara keseluruhan.

Setiap sistem nilai sentral cenderung mencerminkan atau mensyaratkan adanya kepercayaan dan kegiatan religius yang seiring. Artinya, harus ada landasan metafisik yang menjadikan sistem nilai itu bermakna dalam konteks yang lebih besar, sehingga dengan itu mendorong orang untuk menganutnya.⁶ Selain itu nilai sentral juga mensyaratkan adanya bentuk kegiatan religius yang memungkinkan orang menghadapi ancaman maut, rasa dosa dan ketidak berartian, serta rasa keterasingan yang mendasar.⁷ Gejala-gejala kemanusiaan seperti adanya ancaman maut yang terus menghantui, merasa salah yang sangat (berdosa), rasa ketidak berartian hidup, serta rasa keterasingan dari lingkungan, dalam istilah Robert N. Bellah disebut sebagai "frustasi paling dasar".⁸ Mengutip pernyataannya, frustasi merupakan ciri umum kehidupan manusia. Dalam

⁵ *Ibid.*, hlm. 244.

⁶ *Ibid.*, hlm. 245.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

kehidupannya, manusia sering mengalami keterancaman dan keterasingan,⁹ hal tersebutlah yang selalu melahirkan “frustasi-frustasi manusia”. Seringkali frustasi itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti gejala alam, banjir, adanya longsor, dan lain sebagainya. Namun terdapat frustasi yang melekat pada situasi manusia yang tidak terkendalikan. Contoh yang khas dalam hal ini adalah kematian. Dengan frustasi-frustasi yang ada ini untuk menjawabnya dibutuhkan penyelamatan yang mendasar. Kegiatan-kegiatan agama merupakan sarana bagi pencapaian keselamatan dimaksud. Sehingga seorang individu atau kelompok yang mengalaminya dapat tetap hidup di masyarakat berhadapan dengan frustasi itu. Dengan kegiatan-kegiatan agama itulah keterpaduan kepribadian mereka bisa terjaga, dan keterikatan mereka kepada nilai sentral-pun bisa dimantapkan.

Berangkat dari pemahaman di atas, agama, atau *religi* dalam studi ini diartikan sebagai sikap dan tindakan-tindakan manusia yang bersangkutan dengan keprihatinan yang paling dasar (*ultimate concern*). Keprihatinan paling dasar inilah yang berkaitan dan bersangkutan dengan “nilai sentral” dan “frustasi paling dasar” di atas. Fungsi sosial dari agama itu sendiri adalah memberikan makna yang terdiri atas nilai paling dasar yang bisa dijadikan landasan bagi moralitas masyarakat. Fungsi lain dari agama adalah memberikan penjelasan yang memadai terhadap frustasi-frustasi dasar yang dialami manusia dalam kehidupan sosialnya,

⁹ Keterancaman dan keterasingan merupakan sifat dasar manusia. Sifat dasar itu bersumber dari konstruksi biologis manusia. Kondisi organisme manusia di dunia dicirikan oleh ketidak stabilan bawaan. Manusia tidak memiliki hubungan yang sudah terbentuk dengan dunianya. Tidak seperti binatang yang sudah terspesialisasi pada suatu lingkungan yang khas speciesnya, manusia harus selalu membentuk hubungan dengan dunianya. Lihat Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, cet. II (Jakarta: LP3ES, April 1994), hlm. 7.

sehingga mereka yang mengalaminya dapat menerimanya tanpa menghilangkan makna nilai-nilai inti yang ada.

Dengan pengertian dan fungsi umum dari agama seperti dipaparkan di atas, penulis mencoba menerapkannya terhadap gejala-gejala kemanusiaan yang lebih luas dan bervariasi, namun memiliki ciri-ciri agama sebagaimana pengertian di atas. Jadi perhatian studi ini adalah kepada agama atau *religi* sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya selama ini dalam mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup kelompok-kelompok masyarakat.

Subyek kajian studi ini tertuju pada Keraton Yogyakarta sebagai kelompok sosial. Sebagai sebuah kelompok sosial, atau "kolektiva sosial",¹⁰ Keraton Yogyakarta mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan kegiatan-kegiatan (ritualitas) tersendiri (khas keraton), yang tidak dimiliki oleh kelompok sosial yang lain. Kepercayaan-kepercayaan dan upacara-upacara tersebut hidup dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta, melembaga dalam sistem sosial, melahirkan simbol-simbol, dan pada akhirnya menciptakan suatu kelompok pemeluk yang ta'at dan terikat oleh nilai-nilai moral Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta memiliki peran dan posisi tersendiri dalam masyarakat Yogyakarta. Menarik untuk dikaji bagaimana tata nilai-tata nilai yang

¹⁰ Kolektiva sosial adalah sejumlah orang yang secara bersama-sama mengacu pada sejumlah nilai dan aturan yang sama dan mempunyai sejumlah kepentingan yang sama dan menjalankan peranan sebagai pelaku dalam suatu jaringan peranan yang dibatasi oleh kolektiva bersangkutan. Lihat Harsja W. Bachtar, *Masyarakat, Bangsa, Negara, dan Umat di Indonesia: Teori Sosiologi dan Kenyataan Sosial*, makalah tidak diterbitkan (Jakarta: Universitas Indonesia, t.t.).

terlembagakan menjadi nilai sentral yang dimiliki masyarakat Yogyakarta bersumber dari institusi kesultanan dirnaksud (Keraton Yogyakarta), dan akhirnya hal tersebut disadari sebagai faktor pengikat masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana dapat dilihat ketika terjadi kerusuhan massal yang diikuti dengan kekerasan dan penjarahan di berbagai kota di Indonesia, Yogyakarta dengan keraton beserta sultannya tetap berada dalam suasana terkendali. Masyarakatnya hidup tenang, tertib, serta tidak tercemari oleh peristiwa-peristiwa destruktif yang banyak terjadi di beberapa daerah lain Indonesia.¹¹

Walaupun diakui bahwa Keraton Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Islam,¹² Artinya bahwa agama (sistem kepercayaan) yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta adalah Islam. Namun dalam hal ini penulis tidak akan memusatkan perhatian secara khusus kepada pemaparan akan ajaran-ajaran Islam di Keraton Yogyakarta. Penulis hanya akan membicarakan hal tersebut sebagai unsur-unsur aktif yang mempengaruhi "agama (*religi*) Keraton Yogyakarta".

"Agama keraton Yogyakarta" di sini bukanlah dalam pengertian agama sebagaimana Agama Islam adanya, atau agama lainnya yang serupa (seperti Kristen, Hindu, dan Buddha), yang lebih bersifat teologis, yang secara formal

¹¹ Hal tersebut terjadi menjelang, saat, dan setelah reformasi berlangsung (20 mei 1998). Jogjakarta menunjukkan keramahannya, rakyatnya yang percaya dan setia pada sultan serta meyakini bahwa sikap sultan adalah sikap yang benar dan direstui oleh kekuatan seru sekalian alam. Pada saat itu Jogjakarta menunjukkan diri sebagai pulau tenang dan tentram di lautan Indonesia yang penuh kerusuhan, kekerasan, dan kekacauan politik.

¹² Sebagaimana diakui sendiri oleh Sultan Hamengku Buwono X, diterangkan dalam A. Ariobomo Nusantara, *Sri Sultan Hamengku Buwono X Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 96-98.

apa
impli
keada

institusional diakui sebagai agama yang ada di Indonesia, juga hidup dalam lingkungan Kesultanan Keraton Yogyakarta. Namun agama, atau lebih tepatnya *religi* dalam studi ini difahami sebagai makna yang hidup dalam kelompok sosial Keraton Yogyakarta dan mempengaruhi sistem sosial yang ada. Adanya sistem kepercayaan yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta (aspek ajaran), adanya upacara (ritual) yang dimiliki Keraton Yogyakarta (sebagai aspek praktikal), serta adanya satuan sosial Keraton Yogyakarta (sebagai kelompok-kelompok religius) yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan upacara religius tersebut menunjukkan sebuah *religi* tersendiri, yang dapat disebut sebagai "agama Keraton Yogyakarta".

Obyek kajian studi ini adalah salah satu ritual yang dimiliki kelompok sosial Keraton Yogyakarta. Seperti diketahui bahwa Keraton Yogyakarta memelihara banyak tradisi upacara yang khas keraton, seperti halnya upacara Labuhan, upacara Jumenengan, upacara Siraman Pusaka, termasuk dalam hal ini adalah tradisi upacara Garebeg. Karena sifatnya yang umum serta berjalan berdasarkan kepercayaan tertentu (kepercayaan yang dimiliki keraton), tradisi upacara tersebut dapat dikategorikan sebagai "ritual keagamaan" (memiliki fungsi keagamaan), bisa dikatakan sebagai salah satu ekspresi dari "agama Keraton Yogyakarta".

Ritualitas Keraton yang menjadi kajian studi ini terfokus pada tradisi upacara *Garebeg*. *Garebeg* yang sampai kini masih dilestarikan oleh Kesultanan Keraton Yogyakarta ini merupakan salah satu upacara kerajaan yang telah